

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dampak pandemi telah mempengaruhi semua sektor di Indonesia, termasuk pendidikan. Sebelum adanya pandemi, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara tatap muka, namun pembelajaran secara tatap muka kini telah beralih ke media online (Safarati, 2021). Situasi pandemi yang membaik mendorong pemerintah untuk mengeluarkan peraturan pendidikan tatap muka (PTM) yang terbaru selama pandemi Covid-19. Peraturan terbaru ini dikeluarkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh empat menteri yaitu Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, serta Menteri Dalam Negeri. Ketentuan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, No 408/2022, No HK.01.08/MENKES/1140/2022, No 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Pelaksanaan PTM akan didasarkan pada tingkat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Tatap Muka (PPKM) yang diamanatkan pemerintah dan target vaksinasi pendidik serta tenaga pendidik di wilayah PPKM. Meskipun pemerintah mengizinkan 100% PTM, pemerintah mengizinkan orang tua peserta didik untuk memilih antara pembelajaran *luring* (luar jaringan) atau *daring* (dalam jaringan). Orang tua atau wali yang tetap memilih pembelajaran *daring* tetap harus melampirkan surat keterangan

kesehatan anaknya dari dokter (Tim Redaksi, 2022). Hal tersebut juga berlaku bagi jenjang Perguruan Tinggi (PT) dimana sudah mulai menyiapkan hal serupa, termasuk PTM dengan kuota 100% (Lombok Post, 2022).

Terlebih model pembelajaran yang diterapkan pada Perguruan Tinggi yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning*), dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan pengamatan, analisis, serta menyimpulkan (Suryani & Rahayu, 2018). Sehingga dengan adanya peralihan proses pembelajaran seperti yang telah dijelaskan diperlukan adanya kesiapan belajar.

Kesiapan belajar ialah keadaan keseluruhan dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau menanggapi situasi dengan cara tertentu. Belajar adalah mencoba memahami apa yang sedang dipelajari. Kesiapan belajar ialah salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Slameto (Harmini, 2017). Menurut Jamies Drever dalam Slameto (Audihani et al., 2019) bahwa kesiapan ialah persiapan untuk menjawab atau bereaksi. Jika seseorang mempunyai kesiapan maka hasil belajarnya akan meningkat. Kesiapan dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena peserta didik cenderung lebih mudah mengikutinya, tetapi pembelajaran dikelas tidak efektif karena kesiapan belajar tidak ada pada diri setiap individu. Kesiapan belajar ialah faktor yang dapat mempengaruhi serta menunjang kesuksesan kegiatan pembelajaran,

kesiapan belajar memberikan serta meningkatkan kepercayaan diri, motivasi dalam proses belajar (Fathoni, 2019).

Menurut Slameto (Harmini, 2017) kesiapan belajar terdiri dari beberapa aspek kesiapan yaitu, (1) Kondisi fisik, mental, serta emosional. Kondisi fisik ialah kesediaan fisik untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar. Kondisi mental ialah kondisi yang berkaitan dengan kecerdasan atau *intelegensi* seseorang. Kondisi emosional ialah keadaan dimana individu mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi permasalahan. (2) Kebutuhan, motif, serta tujuan. Kebutuhan ialah kebutuhan akan sesuatu yang perlu dipenuhi pada saat atau kebutuhan materi yang akan dipelajari. Rasa membutuhkan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sukarela. Oleh karena itu, kebutuhan erat kaitannya dengan kesiapan belajar. (3) Keterampilan, pengetahuan, serta pengertian lain yang telah dipelajari. Kondisi individu yang sehat mudah dalam menyerap pelajaran dari dosen. Dengan adanya kesiapan belajar, individu akan terdorong untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Ada beberapa faktor dalam hal ini yang mempengaruhi kesiapan belajar menurut Djamarah (Harmini, 2017) yaitu; 1) kesiapan fisik, yang berkaitan erat dengan kesehatan dan mempengaruhi hasil belajar serta penyesuaian sosial individu, 2) kesiapan psikis, berkaitan dengan *intelegensi*, daya ingat yang baik, kebutuhan terpenuhi, terdapat keinginan atau dorongan dalam belajar, dapat berkonsentrasi, serta adanya *atensi*, dan 3) kesiapan materiil, seseorang mengkaji materi tentu saja wajib

memiliki bahan yang dapat dipelajari atau dikerjakan. Jika mahasiswa tidak mempunyai kesiapan belajar maka akan berdampak negatif bagi mahasiswa, Salam, 2004 (L. K. Sari, 2020). Semakin mahasiswa termotivasi untuk menciptakan kesiapan belajar yang tinggi semakin mencerminkan hasil yang mereka capai, Ruswandi, 2013 (L. K. Sari, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang melakukan pembelajaran daring pada saat pandemi menunjukkan bahwa pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas perkuliahan mahasiswa jarang menyiapkan buku bacaan, buku catatan, alat tulis serta laptop, namun mahasiswa menggunakan HP untuk mengikuti pembelajaran di meet maupun zoom dikarenakan mudah dibawa kemana-mana. Mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung tidak menyalakan kamera dikarenakan mahasiswa tidak berpakaian rapi tidak hanya itu mahasiswa juga melakukan perkuliahan sembari sarapan ataupun makan siang serta mahasiswa juga tidur-tiduran jika sudah merasa bosan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh dosen. Mahasiswa sering tidak mendengarkan apa yang dijelaskan pada saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa akan mendengarkan jika topik yang dibahas menarik. Mahasiswa tidak mau bertanya jika ada materi yang disampaikan oleh dosen tidak dipahami pada saat perkuliahan dikarenakan mahasiswa merasa takut untuk bertanya. Mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi pada saat perkuliahan karena terkadang orang tuanya meminta tolong atau

memanggilnya untuk melakukan sesuatu dan keseringan mengecek HP. Mahasiswa selama perkuliahan juga melakukan aktivitas lainnya seperti memasak, membersihkan rumah, menjaga warung, serta belanja barang jualan. Mahasiswa akan menyiapkan materi dan belajar jika akan presentasi saja pada saat perkuliahan, namun jika tidak presentasi mahasiswa tidak akan belajar atau tidak akan menyiapkan materi perkuliahan untuk keesokan harinya dikarenakan malas serta mahasiswa akan memilih untuk menonton film korea maupun bermain sosial media. Pada saat pembelajaran luring seperti saat ini, diperoleh informasi bahwa pada saat melakukan kegiatan atau aktivitas perkuliahan mahasiswa menyiapkan alat tulis serta buku catatan, namun mahasiswa jarang sekali menyiapkan laptop serta buku bacaan pada saat perkuliahan dikarenakan mahasiswa tidak memiliki buku bacaan serta mahasiswa merasa berat jika harus membawa laptop kekampus. Mahasiswa tidak dapat berkonsentrasi pada saat perkuliahan berlangsung karena adanya beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu mengantuk serta kurangnya motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal berupa suara-suara dari luar kelas, keseringan mengecek HP, mengobrol dengan teman, membahas tugas yang lain, membalas *whatsapp*, bermain instagram, serta membuka aplikasi desain. Mahasiswa mendengarkan penjelasan dari dosen jika materi yang dijelaskan menarik jika materi yang dijelaskan kurang menarik mahasiswa tidak mendengarkan penjelasan dari dosen. Mahasiswa tidak mau bertanya jika ada materi yang disampaikan oleh

dosen ada yang tidak dipahami pada saat perkuliahan, dikarenakan mahasiswa merasa malu dan lebih memilih untuk bertanya kepada temannya. Mahasiswa akan belajar serta menyiapkan materi pada waktu akan presentasi saja, namun jika mahasiswa tidak melakukan presentasi ia tidak akan belajar dikarenakan malas dan lebih memilih untuk bermain sosial media serta menonton film korea. Mahasiswa jarang mempelajari bahan ajar ataupun modul dikarenakan malas. Mahasiswa kurang aktif pada saat perkuliahan berlangsung serta mahasiswa tidak pernah mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh dosen. Berdasarkan hasil penelitian (Siagian et al., 2021) yang berjudul “Analisis Kesiapan Belajar Daring Siswa Kelas VII pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Simpang Tiga Laebingke Kecamatan Sirandorung”, diketahui bahwa 1) hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan belajar *daring* peserta didik ialah 65,33 (kategori kurang), 2) hasil wawancara menunjukkan kesiapan belajar online peserta didik dalam kategori kurang, serta 3) berdasarkan hasil observasi menunjukkan kesiapan peserta didik dalam belajar online termasuk kategori kurang.

Adanya transisi belajar sering kali mahasiswa gagal menunjukkan kesiapan belajarnya secara optimal sesuai dengan potensinya. Untuk meningkatkan kesiapan belajar dibutuhkan efikasi diri. Menurut Bandura (Slamet, 2014), efikasi diri ialah penentu dalam mengubah perilaku seseorang, karena melaluinya seseorang akan mengambil pra-keputusan sebelum benar-benar melakukan sesuatu, berusaha, serta mengatasi

kesulitan. Menurut Bandura (Subaidi, 2016) dimensi efikasi diri ialah; 1) *magnitude*, dimensi ini merujuk pada level kesulitan suatu tugas yang diyakini oleh seseorang dapat dituntaskan. 2) *strength*, dimensi ini mengacu pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya, serta 3) *generality*, dimensi ini merujuk pada luasnya bidang tugas yang akan dilakukan.

Efikasi diri penting bagi semua mahasiswa karena (Hasmatang, 2019) menentukan tingkat kepercayaan terhadap kemampuan setiap individu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan cara mencapai hasil belajar yang optimal. Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengelola dirinya sendiri saat belajar. Individu tersebut memiliki keyakinan bahwa dapat menuntaskan tugas yang sulit selama belajar, keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan untuk menuntaskan berbagai jenis tugas dan kerja keras yang ia lakukan untuk menyelesaikan setiap tugas. Hal ini dapat memotivasi individu untuk merencanakan, memantau, dan mengelola lingkungan untuk mendukung kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, efikasi diri individu yang rendah dapat menimbulkan hambatan dalam proses belajar, padahal individu tersebut memiliki potensi yang besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, diperoleh informasi bahwa pada saat perkuliahan berlangsung di dalam kelas mahasiswa merasa tidak yakin terhadap dirinya pada saat melakukan presentasi tugas dikarenakan

mahasiswa tidak menyiapkan serta tidak belajar materi yang akan dipresentasikannya. Mahasiswa tidak yakin ketika menjawab pertanyaan dari teman pada saat presentasi dikarenakan mahasiswa tidak menguasai materi yang dipresentasikannya sehingga mahasiswa takut salah dalam menjawab. Pada saat ditanya oleh dosen mahasiswa tidak yakin bahwa dapat menjawab pertanyaan dari dosen dengan benar karena tidak mendengarkan penjelasan dosen sebelumnya, jika mahasiswa mendengarkan penjelasan dosen dari awal hingga akhir ketika ditanya oleh dosen mahasiswa yakin bahwa ia dapat menjawabnya dikarenakan ia telah mencatat point-point penting yang dijekaskan. Mahasiswa tidak yakin bahwa dirinya mampu untuk memecahkan masalah yang sulit dari dosen seperti tugas yang sulit. Ketika Mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang sulit dari dosen mahasiswa memilih untuk mencontek pekerjaan temannya tetapi jika temannya tidak tahu maka mahasiswa mencari jawabannya di blog. Mahasiswa tidak yakin bahwa ia telah memahami tugas yang sudah dikerjakannya. Mahasiswa tidak yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rosali et al., 2021) efikasi diri mahasiswa yang melakukan PJJ tetap berada pada kategori rata-rata selama masa pandemi *Covid-19*.

Strategi untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik menurut Stipek (Nugraheni, 2018) yaitu: 1) menggunakan pembelajaran dengan strategi khusus yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik untuk



fokus pada tugas-tugas mereka; 2) membantu peserta didik menetapkan tujuan; 3) memantau kemampuan peserta didik; 4) menggabungkan strategi pelatihan dengan tujuan tertentu; serta 5) mendukung peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (Subaidi, 2016) ialah, (1) pengalaman masa lalu seseorang yang berhasil dalam menghadapi tugas tertentu, (2) pengalaman orang lain, (3) Persuasi verbal, serta (4) kondisi fisiologis serta kondisi emosional. Berdasarkan uraian di atas fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya efikasi diri serta banyaknya ketidaksiapan belajar mahasiswa pada saat perkuliahan, peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember Pasca Pandemi *Covid-19*?”

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pasca pandemi *Covid-19*?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pasca pandemi *Covid-19*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, bahan rujukan, serta memperkaya teori terkait hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan belajar.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dosen maupun mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember terlebih untuk para dosen dan mahasiswa Fakultas Psikologi.
- b. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan lebih banyak lagi peneliti yang menggunakannya sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.

## **E. Keaslian Penelitian**

Kredibilitas penelitian berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang bertema sama. Penelitian tersebut diteliti oleh:

1. (Akmal & Kumalasari, 2021) mengenai “Kesiapan Belajar Daring dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Indonesia di Masa Pandemi: Stres Akademik Sebagai Moderator”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui efek moderasi stres akademik terhadap hubungan kesiapan belajar online dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Teknik pengambilan sampel yaitu aksidental. Sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa aktif S1 dengan

pengalaman mengikuti proses pembelajaran online di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Online Learning Readiness Scale (OLRS)* untuk kesiapan belajar, sedangkan untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa menggunakan skala *College Student Subjective Well-Being Questionnaire (CSSWQ)*, dan stres akademik terkait belajar daring yaitu sub-skala *Study Related Stressor* dari alat ukur *Stressor Scale for College Student*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres akademik terkait proses pembelajaran daring berperan signifikan sebagai moderator yang memperlemah peranan kesiapan belajar daring dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa selama pandemi.

2. (Firdaus & Dewi, 2021) mengenai “Efikasi Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja Dimasa Pandemi *Covid-19*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kecanduan Internet pada Remaja di Masa Pandemi *Covid-19*. Responden penelitian ialah siswa kelas 10 dan 11 SMK X Purwokerto. Populasi berjumlah 768 remaja. Teknik pengambilan sampel yakni *propotionate stratified random sampling*. Alat ukur kecanduan internet yang digunakan adalah alat ukur *Internet Addiction Test (IAT)* yang dibuat oleh Kimberly S Young yang dibuat pada tahun 1998 (dalam Young & Abreu, 2017) dan skala efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara efikasi diri

dengan kecenderungan kecanduan internet pada remaja di masa pandemi covid-19 di SMK X Purwokerto.

3. (D. A. dan R. N. K. Sari, 2022) mengenai “Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Akademik Siswa di SMA X pada Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan akademik pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di masa pandemi *Covid-19*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini terdiri dari 238 siswa kelas XI di SMA X. Metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala efikasi diri yang digunakan merupakan pengembangan teori dari (Bandura, 1997) dan skala kecemasan akademik merupakan pengembangan teori dari (Calhoun & Acocella, 1995). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dan kecemasan akademik siswa di SMA X dimasa pandemi covid-19. (Rosali et al., 2021) mengenai “Kajian Efikasi Diri Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19”. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode survey. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi yang terdiri 3 angkatan yaitu angkatan tahun 2018, 2019 dan 2020

berjumlah 200 mahasiswa ialah mereka yang melakukan PJJ. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa dalam melakukan PJJ selama pandemi covid rata-rata masih pada kategori sedang.

4. (Rosali et al., 2021) mengenai “Kajian Efikasi Diri Mahasiswa pada Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19”. Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji efikasi diri mahasiswa dalam pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode survei. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa jurusan Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Siliwangi yang terdiri 3 angkatan yaitu angkatan tahun 2018, 2019 dan 2020 berjumlah 200 mahasiswa ialah mereka yang melakukan PJJ. Instrumen penelitian ini menggunakan skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa dalam melakukan PJJ selama pandemi covid rata-rata masih pada kategori sedang.